

**PENGARUH PERSEPSI SISWA ANAK AUTIS TERHADAP  
SIFAT EMPATI MEREKA**  
(Studi Kasus Siswa Kelas VI Sekolah Inklusif Sekolah Dasar Alam Bogor)

Asep Kusnadi dan Ayu Noviyanti  
[asepk.mizanilmu@gmail.com](mailto:asepk.mizanilmu@gmail.com)

**ABSTRAK**

Sekolah Alam Bogor merupakan sekolah inklusif yang mendidik siswa tidak saja anak normal, tetapi juga mendidik siswa anak kebutuhan khusus, sehingga hal ini memunculkan kekhawatiran orang tua akan adanya anak ABK di dalam satu kelas, proses sosialisasi yang cukup lama, ketercapaian akademik yang berbeda dan beberapa siswa kurang berempati terhadap temannya yang ABK. Model penelitian yang penulis lakukan adalah model penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan pencarian data. Adapun pendekatan penelitian menggunakan metode *kuantitatif*, dimana metode penelitian dilandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi analisis untuk mengetahui persepsi siswa tentang anak autis dan pengaruhnya terhadap sifat empati mereka, dan hal ini merupakan penelitian studi kasus di kelas 6 sekolah inklusif Sekolah Dasar Alam Bogor. Hasil pengukuran tentang persepsi siswa tentang anak Autis melalui angket dengan 41 responden, diketahui bahwa persepsi siswa tentang anak Autis, skor tertinggi adalah 52 dan skor terendah adalah 39 dengan rerata 45,73. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh standar deviasi 3,186. Pada hasil pengukuran tentang sifat empati siswa melalui angket dengan 41 responden, diketahui bahwa sifat empati siswa skor tertinggi adalah 66 dan skor terendah adalah 42 dengan rerata 56,05. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh standar deviasi 6,823.

**Kata kunci:** *persepsi, anak autis, empati*

**A. Pendahuluan**

Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 menjelaskan “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan keterampilan yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan layak bagaimanapun kondisi mereka, karena setiap anak dilahirkan dengan keunikan dan kelebihan masing-masing. Hal ini sesuai dengan Al-Qur’an Surat Al-Isra ayat 84 Artinya: “*Katakanlah Muhammad, setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya*”.

Negara juga menjamin bahwa setiap anak bangsa berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan layak, sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 5, yaitu: *Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu, dan Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus*.

Pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih belum mengakomodasi semua anak-anak Indonesia dengan baik, salah satunya untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Siswa ABK merupakan “para peserta didik yang karena suatu hal khusus (baik yang berkebutuhan khusus permanen atau temporer) membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar potensinya dapat lebih berkembang”. Bersifat permanen mereka yang memiliki hambatan dalam belajar dan berkembang yang berasal dari dirinya sendiri, salah satunya adalah *Autis*. Sedangkan temporer adalah hambatan belajar dari luar diri mereka misalnya korban bencana alam. Namun demikian masih banyak siswa ABK yang belum mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, khususnya untuk siswa ABK permanen. Mereka lebih sering mengenyam pendidikan di sekolah luar biasa. Meskipun sekolah luar biasa

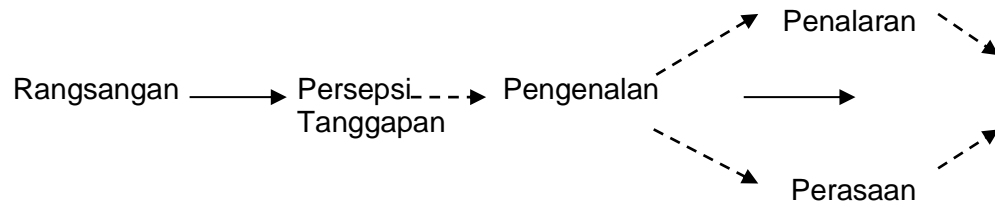
mereka mendapatkan ilmu dan dapat mengembangkan potensinya dengan baik, tapi disana mereka tidak dapat bersosialisasi dengan teman-teman yang regular. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak ABK dalam menjalani kehidupannya secara umum. Oleh karenanya, pemerintah perlu menggalakkan Pendidikan Inklusif, sehingga pendidikan inklusif dapat meningkatkan partisipasi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dalam waktu yang bersamaan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan dapat menjawab kesenjangan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan pemenuhan hak semua warga negara dalam memperoleh pendidikan.

Sekolah Alam Bogor terdapat beberapa permasalahan yang dialami, misalnya kekhawatiran orang tua akan adanya anak ABK di dalam satu kelas, proses sosialisasi yang cukup lama, ketercapaian akademik yang berbeda dan beberapa siswa kurang berempati terhadap temannya yang ABK. Namun peneliti beranggapan bahwa dengan adanya anak ABK, maka sifat empati siswa akan semakin baik karena siswa berinteraksi langsung dengan siswa ABK tersebut. Dan Dengan interaksi sosial setiap harinya, maka siswa mempunyai anggapan tentang temannya yang ABK yang bisa disebut dengan persepsi.

Secara etimologi, S. Wojo Wasito dan W. Purwadarminta (1997:24), persepsi berasal dari kata *perception* yang artinya pengamatan". "Sedangkan dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perseptio*; dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil". "Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan langsung atas sesuatu". Secara terminologi, menurut Yusuf (1991: 446), persepsi adalah "pemaknaan dari hasil pengamatan". Menurut Rakhmat (1994: 446), menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan". Sedangkan menurut Sardiman persepsi adalah gambaran atau bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan, pengamatan tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang". Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses seseorang mengamati suatu objek atau kejadian yang akan menimbulkan kesan dan membekas di ingatan orang yang mengamati. Dengan hasil dari pengamatan tersebut akan diperoleh informasi yang dapat merubah tingkah laku seseorang. Persepsi disebut inti dari komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak akan berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita untuk memilih suatu informasi atau mengabaikan informasi yang kita peroleh. Alex Sobur (2003:445) "Persepsi adalah penglihatan bagaimana cara seseorang melihat sesuatu dan mengartikannya". Dengan persepsi siswa regular terhadap siswa ABK mereka akan lebih memahami perbedaan temannya yang spesial dan memiliki karakter yang baik terhadap sesama seperti sifat empati. "Dalam penelitian Kriemer dan Dietzen (2012: 90), sifat empati dapat ditingkatkan dengan treatment, pembelajaran empati melalui proses pembelajaran dengan guru juga orang tua sebagai model".

Menurut Alport dalam Taufik (1965: 39) mendefinisikan "empati sebagai perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran, perasaan dan perilaku orang lain". Sedangkan menurut Kohut dalam Taufik (1997: 40) "melihat empati sebagai suatu proses dimana seseorang berfikir internal orang lain secara akurat". "Dari segi Psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang, oleh karena itu untuk merubah tingkah laku seseorang, harus dimulai merubah persepsinya". Diharapkan dengan merubah persepsi siswa regular, maka sifat empati mereka terhadap siswa ABK akan meningkat. Penelitian ini dilakukan dikelas 6 yang didalamnya terdapat 44 siswa dan 3 siswa *Autis*. *Autis* adalah "perkembangan pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, gangguan sensoris, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Menurut Ana Alisyahbana (2011:25), autisme

disebabkan oleh adanya faktor genetik yang dipengaruhi atau dipicu oleh faktor lingkungan”. Maka penelitian ini dilakukan untuk membuktikan teori dengan keadaan dilapangan yang sesungguhnya.



Gambar: 1  
**Proses Persepsi**

Persepsi, pengenalan, penalaran dan perasaan disebut variabel psikologis yang muncul diantara rangsangan dan tanggapan. Proses pertama dari persepsi adalah menerima rangsang atau menerima data dari beberapa sumber, kebanyakan diperoleh dari panca indera”. Selanjutnya data yang diperoleh diseleksi berdasarkan “faktor intern, yaitu kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, sikap, kepercayaan umum dan penerimaan diri. Oemar Hamalik (1983: 25), faktor ekstern seperti intensitas, ukuran, kontras, gerakan ulangan, keakraban, dan sesuatu yang baru”. Yang selanjutnya berupa tanggapan dan menghasilkan perlakuan untuk objek yang diamati. Masih Oemar Hamalik objek yang ditanggapi itu bisa berupa benda, kejadian, nilai dan sebagainya”.

Selanjutnya beberapa factor yang mempengaruhi persepsi, sebagaimana disampaikan oleh Jalaludin Rahmat dengan mengutip pendapat Kenneth E. Andersen (1994: 52), antara lain adalah:

1. Perhatian, menurut Kenneth E. Andersen “perhatian adalah proses mental ketika stimulasi atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah”. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasi diri pada salah satu alat indera kita dan mengesampingkan masukan-masukan dari alat indera lainnya.
2. Faktor Fungsional, berasal dari kebutuhan, pengalaman, masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai factor personal. Dalam suatu eksperimen Levina, Chein dan Murphy memperlihatkan gambar-gambar yang tidak jelas kepada mahasiswa. Gambar tersebut lebih sering ditanggapi sebagai makanan bagi mahasiswa yang lapar dibandingkan yang kenyang. Hal ini membuktikan bahwa persepsi tidak hanya oleh stimulus tapi keadaan biologis seseorang.
3. Faktor Struktural, berasal semata-mata dari sifat stimulasi fisik dan efek-efek saraf individu. Para psikolog Gestalt, Kohler, Wartheimer dan Koffka (1959) merumuskan persepsi yang bersifat structural, prinsip ini yang kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak liat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya. Maksud Kohler, jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihat dalam konteksnya, dalam lingkungannya dan dalam masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi kedalam 2 faktor yaitu intern dan ekstern. Faktor intern meliputi perhatian, kesadaran, ingatan, pengalaman, kebutuhan dan faktor masa lalu. Sedangkan faktor ekstern meliputi proses informasi, bahasa, faktor kelompok dan lain-lain.

Secara terminologi Menurut Baron Cohen (1993: 30) “autis adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal”. Autis adalah “perkembangan pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, gangguan sensoris, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Autisme menurut Ana Alisyahbana (2011:25) disebabkan oleh adanya faktor genetik yang dipengaruhi atau dipicu oleh faktor lingkungan”. Pada umumnya anak autis mengacuhkan pada suara, penglihatan ataupun kejadian yang berada di sekitar mereka. Jika ada reaksi biasanya tidak sesuai atau bahkan tidak ada reaksi sama sekali, mereka menghindari bahkan tidak ada respon dari mereka sendiri. Maka dapat penulis simpulkan bahwa Autis adalah gangguan yang terdapat dari diri seseorang yang disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Mereka biasanya mengalami gangguan dalam segi komunikasi, emosi, konsentrasi dan tingkah laku.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini ialah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan pencarian data. Penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif*, dimana metode penelitian dilandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi analisis untuk mengetahui persepsi siswa tentang anak autis dan pengaruhnya terhadap sifat empati mereka, dan hal ini merupakan penelitian studi kasus di kelas 6 sekolah inklusif Sekolah Dasar Alam Bogor. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi siswa kelas 6 SD Alam Bogor tentang anak autis, dan bagaimana sifat empati siswa kelas 6 terhadap anak autis. Tempat penelitian di Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor Jalan Pangeran Shogiri No. 150 Desa Tanah Baru, Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. Adapun waktu yang diperlukan dalam penelitian tersebut untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan objek penelitian kurang lebih empat bulan dari bulan Februari sampai bulan Mei 2022.

## C. Hasil Penelitian

Sekolah Alam Bogor adalah sekolah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Progress Insani dan beralamat di Jl. Pangeran Shogiri No. 150 Desa Tanah Baru, Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. Sekolah Alam Bogor didirikan pada tahun 2002 oleh anak-anak muda yang tergabung dalam wadah Yayasan Progress Insani. Pada awalnya sekolah ini bernama TK Alam Lembah Parigi dan hanya membuka layanan pendidikan program Taman Kanak-Kanak dan Kelompok Bermain (*Playgroup*). Lokasi sekolah terletak di Jalan Arzimar II No. 16B Kelurahan Tegal Gundil Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. Pada tahun 2004, seiring dengan pertumbuhan sekolah, lokasi sekolah dipindahkan ke lokasi baru seluas 5000 m<sup>2</sup> yang terletak di Jalan Pangeran Ash-Shogiri No. 150 Kelurahan Tanah Baru Kota Bogor. Nama sekolah diubah menjadi Sekolah Alam Bogor, dengan penambahan layanan program pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Setahun berikutnya Sekolah Alam Bogor membuka layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam wadah program *Learning Support Center* (LSC). Sekolah Alam Bogor memperoleh ijin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Bogor dengan nomor 421.2/215 –Disdik Tahun 2005 dan terakreditasi pada tahun 2008.

Selain sekolah Inklusif Sekolah Alam Bogor (SAB) sebagai sekolah yang menanamkan pendidikan karakter, SAB digagas dengan spirit dasar meneladani model pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW, yaitu mempersiapkan generasi pemimpin peradaban, yaitu generasi yang: (1) memahami cara tunduk kepada Allah, (2) memahami cara tunduk kepada alam semesta (sunatullah), (3) memahami cara manusia atau alam semesta di muka bumi sesuai dengan hukum Allah SWT, (4)

memahami cara mencari rezeki yang halal sesuai dengan ketentuan Allah SWT..

Dari uraian di atas, SAB memiliki spirit menciptakan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mencintai dan menjaga lingkungan, memahami cara berperilaku terhadap sesama manusia dan makhluk hidup lainnya dan mampu mencari rezeki dengan cara yang halal serta sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Landasan tersebutlah yang kemudian ditetapkan sebagai 3 pilar dasar, yaitu: (1) Pengembangan akhlak melalui teladan (*Learning by Qudwah*), disebut dengan Pilar Taqwa (2) Pengembangan logika dan daya cipta manusia (*Eksperiental Learning*), disebut dengan Pilar Logika Berpikir dan (3) Pengembangan kepemimpinan (*Learning Leadership*) disebut dengan Pilar Kepemimpinan.

Pada hasil pengukuran tentang persepsi siswa tentang anak Autis melalui angket dengan 41 responden, diketahui bahwa persepsi siswa tentang anak Autis skor tertinggi adalah 52 dan skor terendah adalah 39 dengan rerata 45,73. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh standar deviasi 3,186. Berikut tabel deskriptif data persepsi siswa tentang anak autis dengan menggunakan SPSS 16.0

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	41	39	52	45.73	3.186
Valid N (listwise)	41				

**Tabel:1 Statistik Deskriptif Variabel X**

Distribusi data persepsi siswa tentang anak Autis (Variabel X) berdasarkan frekuensi dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 39-45	20	48.8	48.8	48.8
46-52	21	51.2	51.2	100.0
Total	41	100.0	100.0	

**Tabel: 2 Distribusi Frekuensi Variabel X**

Pada hasil pengukuran tentang sifat empati siswa melalui angket dengan 41 responden, diketahui bahwa sifat empati siswa skor tertinggi adalah 66 dan skor terendah adalah 42 dengan rerata 56,05. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh standar deviasi 6,823. Berikut tabel deskriptif data sifat persepsi siswa dengan menggunakan SPSS 16.0.

**Tabel: 3 Statistik Deskriptif Varibel Y**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	41	42	66	56.05	6.823
Valid N (listwise)	41				

Distribusi data sifat empati siswa (Variabel Y) berdasarkan frekuensi dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 42-48	7	17.1	17.1	17.1
49-55	9	22.0	22.0	39.0
56-62	17	41.5	41.5	80.5
63-66	8	19.5	19.5	100.0
Total	41	100.0	100.0	

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Y**

Uji prasarat analisis data dalam penelitian ini ialah uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas digunakan untuk mengukur data berskala interval atau rasio. Pedoman pengambilan keputusan adalah data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikan lebih besar dari 5% atau 0,05.

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.34516721
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.092
	Negative	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		.844
Asymp. Sig. (2-tailed)		.475
a. Test distribution is Normal.		

**Tabel: 5**  
**Uji Kolmogorov Smirnov Sampel Tunggal**

Berdasarkan output diatas, diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,844 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

Selanjutnya hasil Uji Hipotesis yang didapatkan dari pengujian tersebut adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak ada pengaruh persepsi siswa tentang anak Autis terhadap sifat empati mereka.

H<sub>a</sub>: Ada pengaruh persepsi siswa tentang anak Autis terhadap sifat empati mereka.

Pengujian Regresi a dan b dari persamaan Regresi Linear Sederhana  $\hat{Y}=a+bX$  dengan bentuk hipotesis H<sub>0</sub> :  $\beta_a = 0$  dan H<sub>0</sub> :  $\beta_a \neq 0$ . Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel ringkasan singkat, diperoleh nilai R Square 0,135 atau 13,5 %.

**Tabel: 6**  
**Tabel Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.367 <sup>a</sup>	.135	.113	6.426

a. Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: y

Sedangkan persamaan garis regresi yang diperoleh yaitu  $\hat{Y} = 20,061 + 0,787X$ . Berikut tabel hasil perhitungan persamaan garis regresi dengan metode kuadrat terkecil.

**Tabel 4.7**  
**Tabel Koefesien**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.061	14.618		1.372	.178
	X	.787	.319	.367	2.468	.018

Bentuk persamaan regresi linier sederhana diperoleh  $\hat{Y} = 20,061 + 0,787X$ . Maka nilai R Square, persamaan regresi dapat dijelaskan bahwa 13,5 % persepsi siswa dapat mempengaruhi sifat empati mereka.

Regresi (hubungan fungsional) persepsi siswa tentang anak Autis dengan sifat empati mereka secara statistik dengan nilai  $F = 6,426$  signifikan pada derajat kebebasan ( $K = 1$ ) dan  $n - k - 1 = 39$ , serta  $P\text{-value} = 0,018$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,025$ . Dengan demikian, uji hipotesis  $H_0 : \beta_1 = 0$  terhadap  $H_a : \beta_1 \neq 0$  berdasarkan tabel Summary diperoleh  $H_0$  ditolak karena  $P\text{-value} = 0,018$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,025$ . Artinya ada pengaruh yang cukup baik antara Persepsi Siswa tentang Anak Autis terhadap Sifat Empati Mereka.

#### D. Kesimpulan

Pengaruh Persepsi Siswa tentang Anak Autis terhadap Sifat Empati dalam diri siswa reguler dikatakan cukup baik, diketahui dalam penelitian ini memiliki pengaruh sebesar 13,5% dan 86,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, terdapat beberapa kesimpulan, yaitu: *Pertama*, persepsi siswa tentang anak Autis sangat baik hal ini diajukan dengan nilai tertinggi untuk angket persepsi siswa yaitu 52. *Kedua*, sifat empati siswa terhadap anak Autis sangat baik hal ini diajukan dengan nilai tertinggi untuk angket sifat empati siswa yaitu 66. *Ketiga*, apabila kita ingin merubah tingkah laku seseorang, rubahlah dulu persepsinya. Maka untuk meningkatkan sifat empati siswa reguler terhadap anak Autis maka perlu mengarahkan mereka untuk lebih memahami temannya yang berbeda. *Keempat*, sifat empati siswa bisa terus diasah dan dikembangkan lebih baik dengan adanya objek, model, fasilitator, dan lingkungan yang mendukung.

#### E. Daftar Pustaka

- Agustin, Risa., 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Surabaya : Serba Jaya  
 Alihsyabana, Ana., 2011. *Autisme A-Z*. Jakarta : Majalah Anak Spesial  
 Arikunto, Suharsimi., 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta  
 Budiningsih, Asri., 2012. *Pembelajaran Moral*. Jakarta : Rineka Cipta

- Dauhlass, H. Brown., 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Jakarta : Kedutaan Amerika Serikat
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani., 2002. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Gramedia
- Kustawan, Dedy., 2015. *Workshop Pendidikan Inklusif*. Bandung : Workshop Pendidikan Inklusif
- Kustawan, Dedy., 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta : Luxima Metro Media
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna dan Johar Permana., 2014. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nursyamsiah, Nunuy., 1997. *Skripsi : Persepsi Siswa tentang Keluarga Quads Broken Home dan Pengaruhnya Terhadap Ahklak Mereka*, Bandung : IAIN Sunan Gunung Djati
- Nurchayanto, Guntur. *Uji Instrumen Penelitian Paper*
- Pramoedji, Gayatri., 2010. *200 Pertanyaan Seputar Autisme* Jakarta : Hasanah
- Rahmat, Jalaludin., 1994. *Psikologi Komunikasi* Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sunu, Christoper., 2012. *Unlocking Autism* Yogyakarta : Lintang Terbit
- Sugiono., 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sekolah Alam Bogor., 2014. *Buku Panduan Orang Tua Siswa Sekolah Alam Bogor*, Bogor : Progress Insani
- Sobur, Alex., 2003. *Psikologi dalam Lintasan Sejarah*, Bandung : Pustaka Setia
- Taufik., 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Titahardja, Umar dan S.L La Sulo., 2008. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rhineka Cipta
2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Bandung : Dipenogoro